

**INTERFERENSI FONOLOGI BAHASA INDONESIA MASYARAKAT
MINANGKABAU PERANTAU DI MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh :

NOVITA TRISMAYANTI

NPM: 1402040124



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 10 Oktober 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Novita Trismayanti
NPM : 1402040124
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Masyarakat Minangkabau Perantau di Medan

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

1. _____

2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

2. _____

3. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.

3. _____



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Novita Trismayanti

NPM : 1402040124

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Masyarakat Minangkabau
Perantau di Medan

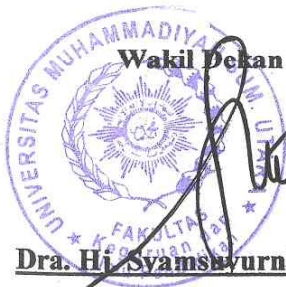
sudah layak disidangkan.

Medan, 14 September 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:



Wakil Dekan I,

Dra. Hj. Samsyurnita, M.Pd

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Novita Trismayanti
NPM : 1402040124
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Masyarakat Minangkabau Perantau di Medan

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
27 Juli 2018	Deskripsi Data penelitian		
14 Agustus 2018	Pembahasan fonologi dalam Interferensi		
21 Agustus 2018	Bentuk Interferensi fonologi		
31 Agustus 2018	Daftar Isi dan Lampiran Gambar		
4 September 2018	Abstrak		
14 September 2018	ACC Sidang.		

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 14 September 2018

Dosen Pembimbing,

Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Novita Trismayanti
NPM : 1402040124
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Masyarakat
Minangkabau Perantau di Medan

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 5 Juli 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Novita Trismayanti

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Novita Trismayanti. Medan: Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Masyarakat Minangkabau Perantau Di Medan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sistem bahasa Indonesia. seperti Interferensi fonologi yang terjadi pada masyarakat Minangkabau perantau di Medan karena pengaruhnya penggunaan bahasa daerah pada mereka maka terjadilah Interferensi dalam penggunaan bahasa sehari-hari mereka karena pada umumnya mereka menggunakan bahasa daerah yang mereka bawa sehingga masyarakat yang merantau ke Medan masih membawa bahasa nya. Peneliti ini menggunakan metode deskriptif. Data yang di kumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi dalam pengambilan data. Dalam bunyi bahasa yang di pengaruhi oleh vokal bunyi bahasa yang tidak mengalami hambatan pada saat pembentuk nya dan juga dalam interferensi ini termasuk juga konsonan bunyi bahasa yang di bentuk dengan menghambat arus udara sebgaiian alat ucap. Bunyi vokal rangkap dalam satu suku kata seperti : [ai],[au], dan [oi].gugus konsonan seperti : [pr],[kr],[tr], dan [bl]. interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain.

Kata Kunci: Interferensi, Fonologi, Bahasa Minangkabau, Bahasa Indonesia, Medan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahil'alamin, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat-Nya, yaitu nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Masyarakat Minangkabau Perantau di Medan.** peneliti sangat bersyukur atas nikmat terbesar yang masih di limpahkan-Nya berupa nikmat iman dan islam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Saw. Yang di utus sebagai rahmat bagi sekalian alam, pemimpin generasi pertama dan terkahir. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal ini di karenakan keterbatasan dan dangkalnya ilmu dan pengalaman peneliti. Demi penyempurnaan skripsi peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca.

Dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini peneliti menghadapi banyak hambatan, tetapi dengan ridho Allah Swt. Peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak Alhamdulillah peneliti bisa menyelesaikan skripsi penelitian ini meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. Yang telah memberikan kesehatan dan limpahan rahmat yang

tak terhingga kepada peneliti, serta Ayah tercinta **Mulyono** lelaki penyemangat dalam hidup peneliti, lelaki yang mendoakan selalu dan mendukung peneliti terima kasih. Ibu tercinta **Fatimah** wanita cantik yang sangat aku banggakan yang selalu ku sayangi yang selalu mendoakan dan memberi motivasi, juga nasihat dan semangat terima kasih Ibu atas pengorbanan mu segalanya doa peneliti semoga selalu sehat Ibu dalam lindungan Allah Swt. Bapak baik hati pengganti kasih sayang orang tua lelaki **Heri Suheri** terima kasih telah memberikan perhatian seperti ayah sendiri memberi motivasi agar menjadi orang sukses seperti bapak doa peneliti semoga Allah Swt. selalu memberikan kesehatan, orangtua pengganti yang takkan terganti. Kakak tersayang **Tika Minanti Putri Am.Keb** terima kasih juga atas kasih sayang semangat yang selalu di berikan di saat aku merasa lelah dengan skripsi yang peneliti kerjakan semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan untuk kakak. Kedua untuk abang kesayangan **Andrian Syahputra** saudara lelaki yang sudah mewujudkan impian peneliti dengan bekerja demi peneliti, terima kasih atas dukungan materi yang di berikan semoga Allah Swt membalas kebaikan abang di berikan kesehatan dan sukses selalu untuk abang tersayang peneliti yang memberikan perhatian kasih sayang kepada peneliti serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hal yang telah di korbakan, untuk itu peneliti banyak mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. **Dra.Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr.Hj. Dewi Kesuma Nasution, SS., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.**, Sekertaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Dosen penguji Peneliti dalam seminar proposal.
8. **Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.**, Dosen Pembimbing peneliti yang sudah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
9. **Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pegawai biro** Khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu.
10. **Sekertaris Lurah Tegal Sari III Kecamatan Medan Denai** yang telah member izin riset kepada peneliti.
11. **Kepada seluruh teman-teman FKIP-A SORE stambuk 2014** yang telah memberikan dukungan, terutama untuk sahabat terkasihku yang selalu memaksa dan memberikan motivasi serta nasihat juga menemani peneliti saat riset dan menemani dalam pengerjaan skripsi, **Yumna Wahyuni S.Pd., Hazrah Nasution S.Pd., Rizky H.Maulana S.Pd.**, dan kepada teman-teman seperjuangan ku terima kasih juga dukungan kalian yang selama 4 tahun kita satu atap di pertemukan di Rusunawa. **Meilisa Immz S.Pd., Firis Adilla Siahaan S.T., Elvi Rahmatika S.Pd., Pipin Nurafika S.Ak., Nuraini RS Damanik S.Pd., Ayu Dinda Lestari**

S.P., dan adik kecil **Iftitah S.Pd.**, Teman Tersayang di Warno House I love them always.

12. Laki-laki cerewet yang selalu nanya kapan sidang? dan selalu memberikan semangat serta motivasi selalu bilang kenapa mereka bisa, kamu enggak! dan terimakasih sudah menjadi teman curhatku dan teman hidupku. Terimakasih semangat yang di berikan di saat peneliti jenuh mengerjakan skripsi ini **Prada.Marinir Andi Yunus** sukses selalu untuk kamu jangan pernah mengeluh dan semoga amanah dalam tugas mu sebagai Abdi Negara.

Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi peneliti khususnya. Semoga Allah Swt. memberikan imbalan yang seimpal atas jasa yang telah di berikan kepada peneliti.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, September 2018

Peneliti

Novita Trismayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Hakikat Interferensi	8
2. Perubahan Fonologi.....	16
3. Bahasa Minangkabau.....	17
4. Situasi Kebahasaan Minangkabau	19
B. Kerangka Konseptual	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
B. Waktu Penelitian	22
C. Populasi dan Sampel	23
D. Metode Penelitian.....	25
E. Variabel Penelitian	27
F. Definisi Operasional.....	27
G. Instrumen Penelitian.....	28

H. Teknik Analisis Data	30
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	31
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	31
B. Analisis Data.....	35
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	40
D. Keterbatasan Penelitian	41
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Rencana Waktu Penelitian

Tabel 3.2. Identifikasi data Interferensi

Tabel 4.1 Deskripsi data Penelitian Interferensi

Tabel 4.2 Pembahasan Interferensi Fonologi

Tabel 4.3 Ditemukan 4 Bentuk Interferensi Fonologi

DAFTAR GAMBAR

Gambar Bagian 1	
Gambar Bagian 2	
Gambar Bagian 3	
Gambar Bagian 4.....	
Gambar Bagian 5	
Gambar Bagian 6	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : From K-1

Lampiran 2 : From K-2

Lampiran 3 : From K-3

Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Proposal dan Skripsi

Lampiran 5 : Surat Permohonan Seminar

Lampiran 6 : Surat Lembaran Pengesahan Proposal

Lampiran 7 : Surat Keterangan Seminar

Lampiran 8 : Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

Lampiran 9 : Surat Pernyataan Tidak Plagiat

Lampiran 10 : Surat Izin Riset

Lampiran 11 : Surat Balasan Riset

Lampiran 12 : Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 13 : Lembar Pengesahan Skripsi

Lampiran 14 : Surat Permohonan Ujian Skripsi

Lampiran 15 : Surat Pernyataan

Lampiran 16 : Data Informan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Band. Pandean (1998: 1-2) Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Chaer, 2007: 53 berpendapat bahwa bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa.

Spradley, (1997: 23) Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Lalu, sebagai penghubung di antara kedua dunia itu, bahasa dibangun oleh tiga buah komponen, yaitu komponen leksikon, komponen gramatika, dan komponen fonologi. Bahasa memegang peran yang demikian besar dalam pengalaman manusia. Bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas; bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas. Bahasa yang berbeda itu mengkategorikan pengalaman dengan cara-cara yang berbeda. Bahasa yang berbeda memberikan pola-pola alternatif untuk berpikir dan memahami Bahasa dapat menggantikan peristiwa/kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu/kelompok. Dengan bahasa, seorang individu/kelompok dapat meminta

individu/kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Kalimat yang diucapkan oleh seorang individu kepada individu lain bersifat individual.

Penguasaan suatu bahasa merupakan salah satu ciri universal dari manusia normal. Penguasaan suatu bahasa dimulai beberapa bulan setelah seorang bayi lahir (sekitar 1,5-6 tahun). Seorang anak mempelajari suatu bahasa pertama kali dari orang tuanya terutama ibunya. Perkembangan penguasaan bahasa tersebut sejalan dengan perkembangan fisik dan mental dari anak tersebut, serta sejalan pula dengan kebutuhan anak tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Proses penguasaan bahasa ibu ini terjadi secara otomatis tanpa adanya bantuan formal maupun pengajaran di sekolah-sekolah, atau kursus-kursus. (Band. Kridalaksana, 1986 : 482).

Setiap penutur bahasa sebelum menguasai bahasa kedua bahkan bahasa asing, pasti terlebih menguasai bahasa pertama. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali dikenal dan dipelajari oleh seorang penutur, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari kemudian setelah menguasai bahasa pertama. Penguasaan akan bahasa tersebut untuk masing-masing penutur tidak sama. Kadang-kadang ada penutur yang lebih menguasai bahasa pertamanya, ada pula yang lebih menguasai bahasa keduanya. Tingkat penguasaan akan salah satu bahasa dari kedua bahasa tersebut akan mempengaruhi dalam mempelajari bahasa lain. Dalam keadaan seperti ini, maka akan sering terjadi apa yang disebut dwibahasawan atau penyimpangan sebagai akibat pengenalan dua bahasa atau lebih.

Interferensi ini biasanya terjadi dari bahasa ibu (bahasa pertama) ke bahasa lain yang dipelajari. Hal ini bisa saja dikarenakan penutur pada waktu mempelajari bahasa kedua masih terbawa pola bahasa pertamanya yang dikarenakan pola bahasa pertamanya begitu melekat pada dirinya sehingga berpengaruh pada waktu menggunakan bahasa keduanya.

Jika dua atau lebih bahasa yang berada dalam kontak bahasa itu dipergunakan secara bergantian oleh orang-orang yang sama, maka individu-individu yang mempergunakannya adalah tempat kontak itu terjadi. Praktek mempergunakan dua bahasa secara bergantian itu disebut dwibahasaan dan orang yang bersangkutan disebut kedwibahasawan. Dengan interferensi yang penulis maksudkan ialah penyimpangan dari norma-norma satu bahasa yang sedang digunakan oleh seorang dwibahasawan sebagai akibat pengenalannya dengan bahasa yang lain. Interferensi dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Minangkabau ini terdapat di bidang fonologis, seperti pada penambahan fonem dan perubahan fonem. Adanya penambahan fonem dan perubahan fonem pada Bahasa Minangkabau ini merupakan indikator terjadinya interferensi. Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap masyarakat Minangkabau sangat besar untuk itu dengan adanya penelitian ini agar masalah interferensi ini minim.

Bahasa daerah adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial atau masyarakat setempat merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain. (Band. Ferdinand De Saussure, 2012: 1). Sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang Undang Dasar tahun 1945, dalam melestarikan bahasa daerah di Kota Medan, Provinsi Sumatra Utara

Bab XIII Pasal 32 Ayat 2, disebutkan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kebudayaan nasional”.

Masalah interferensi atau penyimpangan ini sudah pernah diteliti oleh beberapa penelitian lain, tetapi belum pernah ada yang meneliti tentang bahasa Minangkabau. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang masalah interferensi atau penyimpangan yang ada pada masyarakat Minangkabau yang merantau ke Medan selain itu juga karena penulis sendiri berasal dari Minangkabau.

Di provinsi Sumatera Utara umumnya kota Medan juga terdapat daerah yang dominan penutur asli bahasa Minangkabau yang hidupnya berdampingan dengan dengan suku-suku yang lain, sehingga dalam membangun komunikasi dipakai bahasa Indonesia dalam berinteraksi.

Dalam penggunaan bahasa Minangkabau yang dikuasai sejak kecil dan terus digunakan dalam kehidupan masyarakat juga sudah tentu berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia pada saat mereka berkomunikasi. Apalagi penutur masih kental dengan bahasa ibunya, situasi ini memungkinkan terjadinya interferensi dalam Indonesia sebagai akibat dan seringnya menggunakan bahasa Minangkabau menyebabkan terbawa masuknya unsur bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa Indonesia yang sedang digunakan.

Berdasarkan kenyataan bahwa sering terjadi interferensi maka penulis ingin menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan interferensi yakni tentang penyebab

terjadinya interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minangkabau serta bunyi yang sering diucapkan atau disisipi ke dalam bahasa Minangkabau.

Weinreich (dalam Chaer dan Agustinina 2010:120) istilah *interferensi* pertamakali digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian; dan penutur multilingual, kalau ada, tentu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian.

Weinreich (dalam Chaer dan Agustina 2010:122) Di dalam studi sosiolinguistik yang banyak dibicarakan adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Oleh karena interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim yang disebut *interfeensi sitemik*. Dalam bahasa Indonesia interferensi pada sistem fonologi yang dilakukan.

Dengan kata lain bahwa interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasa menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa dalam bertutur kata dan kalimat, gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima. Salah satu bentuk interferensi yaitu pada tata bunyi atau interferensi fonologis yakni penghilang fonem konsonan diakhir sebuah kata yang terjadi pada bahasa

Indonesia, oleh penutur asli bahasa Minangkabau di Medan. Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Dalam bahasa Indonesia juga tidak terlepas dari interferensi, terutama untuk kosakata yang berkenaan dengan budaya dan alam lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Secara garis besar yang mendukung peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai Interferensi Fonologi dalam bahasa Indonesia masyarakat Minang perantau di Medan yaitu Interferensi merupakan kekeliruan yang di sebabkan oleh adanya kecendrungan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata yang digunakan oleh penutur yang menggunakan dwibahasa dalam berbicara.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas maka peneliti harus membatasi masalah tersebut. Adanya penambahan fonem dan perubahan fonem pada bahasa Minangkabau ini merupakan indikator terjadinya interferensi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan gambaran apa saja yang diteliti oleh seorang peneliti agar masalah yang diteliti lebih terarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Interferensi fonologi apa yang mempengaruhi terjadinya Interferensi bahasa masyarakat Minangkabau perantau di Medan ?
2. Factor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya Interferensi bahasa masyarakat Minangkabau perantau di Medan ?
3. Seberapa berpengaruh adanya penambahan fonem dan perubahan fonem pada bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu harus memiliki tujuan penelitian yang jelas sebagai tolak-ukur hasil penelitian. Tujuan tersebut tentu akan mempermudah pemecahan masalah dan memfokuskan hasil penelitian yang akan diperoleh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui interferensi fonologi dalam bahasa Indonesia masyarakat Minang Kabau.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoretis maupun praktis.

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap pemakaian bahasa lisan melalui pendekatan sociolinguistik dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Sebagai pembuka jalan atau sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian yang lebih mendalam mengenai interferensi fonologi
3. Memberi informasi kepada pembaca mengenai interferensi fonologi bahasa Indonesia masyarakat Minangkabau.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Interferensi

Menurut Weinreich (dalam Chaer dan Agustina 2010:120) untuk menyebut adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual, penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian; dan penutur multilingual, kalau ada, tentu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Namun, kemampuan setiap penutur terhadap B1 dan B2 sangat bervariasi. Ada penutur yang menguasai B1 dan B2 sama baiknya, tetapi ada pula yang tidak; malah ada yang kemampuannya terhadap B2 sangat minim. Penutur bilingual yang mempunyai kemampuan terhadap B1 dan B2 sama baiknya tentu tidak mempunyai kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan, karena tindak laku kedua bahasa itu terpisah dan bekerja sendiri-sendiri.

Interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima.

Band. Aslinda, (2007: 66) Interferensi berarti adanya penyimpangan atau saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Haugen mengatakan (dalam Prof. Dr. Achmad HP- Dr. Alek Abdullah, 2013: 180). bahwa interferensi atau pengaruh bahasa terjadi akibat kontak bahasa dalam bentuk yang sederhana, yang berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa yang lain.

a. Macam-macam interferensi

1) Interferensi Fonologi

Weinreich (dalam Chaer dan Agustina 2010:123) sehubungan dengan interferensi dalam bidang fonologi ini membedakan adanya tipe interferensi substitusi (seperti halnya oleh penuturbali), interferensi overdiferensi (seperti halnya penutur Tapanuli dan Jawa), interferensi underferensi (seperti penutur Jepang), dan interferensi reinterpretasi (seperti penutur Hawaii)

Contoh Interferensi :

- Jan bicara jo lai !
Janagan bicara juga lagi !
- Bialah saya baranti berbicara supayo situasi rado
Biarlah saya berhenti berbicara supaya situasi reda
- Ndeh, adiak ko yo sabana kamek

Aduh, adik ini benar-benar cantik

- Ambo nak ka turun

Saya akan turun

- Sopanlah seketek

Sopanlah sedikit

- Mengecek tu elok-elok

Bicarakanlah baik-baik

- Tolong baoan piriang ko

Tolong bawakan piring ini

- Bisa uda melaluan piriang untuk ambo

Bisa abang menggambilkan piring untuk saya

- Baa caro kito ka manyuok ko yo

Bagaimana cara kita akan makan

- Joo aa ka di sanduak katupek ko

Dengan apa diambil ketupat ini

Bentuk-Bentuk Interferensi Fonologi

Fonologi mengkaji tentang bunyi-bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap manusia, maka manusia mempunyai rumus atau pakem mengenai bagaimana setiap fonem dihasilkan oleh arikulator manusia. Misalnya saja konsonan /t/ yang di ucapkan dengan cara hambat letup dengan posisi lidah menyentuh gigi (dental) dan terjadi dalam kondisi gigi tidak bersuara (pita suara tidak bergetar). Vocal /a/ yang diucapkan dengan

cara bibir terbuka, lidah bagian bawah rendah, goral lidah depan. Beberapa rumus tentang pengucapan vocal dan konsonan dalam bahasa Indonesia telah ada dan dipatenkan sehingga dalam pengucapannya, masyarakat Indonesia hendaknya mengikuti rumus yang telah ada.

2) Interferensi Morfologi

Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain, terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Umpamanya dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiks-isasi, maka banyak penutur bahasa Indonesia, seperti neonisasi, tendanisasi, dan turinisasi. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistematik morfologi bahasa Indonesia, sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada konfiks pe-an. Jadi, seharusnya peneonan, penendaan, dan penurian. Secara aktual dan ini kini belum ada. Contoh lain dalam bahasa Arab sufiks -wi dan -ni untuk membentuk adjektif, maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakan sufiks itu seperti pada kata-kata manusiawi, bahasawi, surgawi, dan gerejani. Penggunaan bentuk-bentuk kata seperti ketabrak, kejebak, kekecilan, dan kemahalan dalam bahasa Indonesia baku juga termasuk interferensi, sebab imbuhan yang digunakan di situ berasal dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk baku adalah tertabrak, terjebak, terlalu kecil, dan terlalu mahal.

3) Interferensi Sintaksis

Interferensi dalam bidang sintaksis, kita ambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa-Indonesia dalam berbahasa Indonesia bunyi kalimat itu “Di sini toko yang laris yang mahal sendiri”(diangkat dari Djoko Kenjono 1982). Kalimat bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari kata Jawa *dhewe*”. Kata *sendiri* dalam kalimat “Aku *dhewe* sing teko” (saya sendiri yang datang), dan “Kowe krungu *dhewe*?” (apakah kamu mendengarnya sendiri). Tetapi kata *dhewe* yang terdapat di antara kata *sing* dan adjektif adalah berarti ‘paling’, seperti *sing dhuwur dhewe* ‘yang paling tinggi’, dan *sing larang dhewe* ‘yang paling mahal’. Dengan demikian dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut di atas seharusnya berbunyi “Toko laris adalah toko yang paling mahal di sini”. Contoh lain, struktur kalimat bahasa Indonesia, “Makanan itu telah dimakan oleh saya” adalah di pengaruhi oleh bahasa Minang, karena kalimat Minangnya adalah, “Lai bisa angku baranti mangecek”. Dalam bahasa Indonesia baku susunanya haruslah menjadi, “Apakah kamu bisa berhenti berbicara”.

Penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa di dalam kalimat dapat juga dianggap sebagai interferensi pada tingkat kalimat.

Melihat contoh-contoh di atas, mungkin timbul pertanyaan, apa bedanya interferensi dengan campur kode, sebab contoh-contoh tersebut dapat juga di kategorikan sebagai campur kode sudah di kemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan serpihan-serpihan dari bahasa lain yang bisa berupa kata atau frase, dalam menggunakan suatu bahasa. Contoh di atas adalah kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat serpihan dari bahasa Inggris, Jawa, dan Belanda. Oleh karena itu, jawaban terhadap pertanyaan di atas adalah barangkali begini: campur kode mengacu pada digunakannya serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa tertentu; sedangkan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain, yang bagi golongan puris dianggap sebagai suatu kesalahan.

b. Batasan Interferensi

Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (*speech parole*), hanya terjadi pada dwibahasawan dan pristiwaanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanya dalam bahasa penyerap. Cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, interferensi diharapkan semakin berkurang atau sampai batas yang sampai minim.

Chaer dan Agustina (2004:160-161) menyatakan bahwa interferensi yang terjadi dalam proses interpretasi disebut *interferensi reseptif*, yakni berupa

penggunaan bahasa B dengan diresapi bahasa A. Sedangkan interferensi yang terjadi pada proses representasi disebut *interferensi produktif*.

Interferensi reseptif dan interferensi produktif yang terdapat dalam tindak laku bahasa penutur bilingual disebut *interferensi perlakuan*. Interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua, karena itu interferensi ini juga disebut interferensi belajar atau interferensi perkembangan. Istilah interferensi pertama kali digunakan untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual, interferensi sebagai bentuk pengukuran terhadap kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran berbahasa atau dialek bahasa pertama terhadap kegiatan berbahasa.

Interferensi yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa dalam bahasa yang digunakan sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain. Transfer dalam kontak bahasa dapat terjadi dalam semua tataran linguistik, baik fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, maupun leksikon.

Berdasarkan uraian ini dapat diketahui bahwa interferensi adalah.

- a) Suatu penggunaan unsur-unsur dari bahasa ke bahasa yang lain sewaktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain.
 - b) Merupakan penerapan dua sistem secara serempak pada suatu unsur bahasa.
 - c) Terdapatnya suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing yang \
- terdapat dalam tuturan dwibahasawan.

c. Gejala Interferensi

Menurut Mulyono (2016:31). Pada penutur yang bilingual, bahasa satu dengan bahasa yang lain yang dikuasainya itu berinteraksi. Interaksi antarbahasa lazim disebut kontak bahasa atau *language contact*. Interferensi merupakan salah satu bentuk ineraksi antarbahasa. Secara lengkap, interferensi di batasi dengan

- (1) masuknya unsur bahasa lain terhadap bahasa tertentu yang bersifat melanggar kaidah bahasa, yang menyerap dan
- (2) pencampurbauran pola bahasa baik.

Kalimat, surat itu sudah ditulis oleh saya kemarin. Merupakan kalimat bahasa Indonesia yang tidak gramatikal akibat masuknya unsur pola kalimat bahasa sunda: surat ditulis the guis ditulis **ku kuring** kemari. Dalam bahasa Indonesia yang baku, kalimat itu berbunyi, sura t itu sudah **saya tulis** kemarin.

Jika, terjadi dalam satu bahasa, interferensi itu disebut interferensi intralingual, Frasa yang paling terakhir merupakan gejala interferensi intralingual dari frasa yang terakhir terhadap frasa yang paling akhir.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:13) bahasa itu bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa, yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak instigatif, atau secara naluriah, melainkan dengan cara belajar. Tanpa belajar manusia tidak akan dapat berbahasa. Hewan tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa manusia.

Weinreich (dalam Chaer dan Agustina 2010:122-123) dalam studi sosiolinguistik yang banyak di bicarakan adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi dan juga yang lainnya. Oleh karena itu interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut *interfeensi sistemik*. Dalam bahasa Indonesia interferensi pada sistem fonologi dilakukan, misalnya oleh para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Minang.

2. Perubahan Fonologi

Bila anda mengenal bahasa Inggris modern dengan baik, tentu anda tahu bunyi velar frikatif /x/ tidak ada dalam sistem bunyi bahasa Inggris, padahal dalam bahasa Inggris kuno bunyi itu ada. Ini menjadi bukti adanya perubahan, yaitu yang tadinya ada menjadi tidak ada. Kata <night> dulu dilafalkan [nixt], kata <drought> dulu dilafalkan [druxt], dan kata <saw> dulu dilafalkan [saux]. Hilangnya bunyi [x] yang ada dalam bahasa Inggris kuno, dalam beberapa kasus memang menjadi hilang seperti pada kata <night> dan <light>; dalam beberapa kasus [x] menjadi [k], misalnya pada kata <elk>, yang dalam bahasa Inggris kuno ditulis <eolh> dan dilafalkan [elx]; dan dalam kasus yang lain [x] itu menjadi [f] seperti pada kata <rought> dan kata <tought> perubahan fonologis dalam bahasa Inggris ada juga yang berupa penambahan fonem. Bahasa Inggris kuno dan pertengahan tidak mengenal fonem /z/. Lalu ketika terserap kata-kata seperti *azure*, *measure*, *rouge*, dari bahasa Prancis, maka fonem /z/ tersebut ditambahkan dalam khazanah fonem bahasa Inggris. Perubahan bunyi dalam sistem fonologi

bahasa Indonesia pun dapat kita lihat. Sebelum berlakunya EYD, fonem /f/, /x/, dan /s/ belum dimasukkan dalam khazanah fonem bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lama hanya mengenal empat pola sibel, yaitu V, VK, KV, dan KVK; tetapi kini pola KKV, KKVK, KVKK, telah pula menjadi pola silabel dalam bahasa Indonesia.

3. Bahasa Minangkabau

Menurut Oktavianus dan Revita (2013:4/6) Bahasa adalah bunyi atau kombinasi bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bunyi atau kombinasi bunyi tersebut memiliki sistem, pola atau kaidah pula. Bunyi-bunyi tersebut bersifat mana suka. Pada tataran yang lebih tinggi, bunyi atau kombinasi bunyi yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dapat berwujud kata, frasa, klausa atau kalimat. Kata, frasa, klausa atau kalimat dapat disebut dengan bentuk-bentuk linguistik (*linguistic form*) atau bentuk lingual. Bentuk-bentuk lingual itu yang disebut penutur asli (*native speaker*) untuk berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain. Oleh sebab itu, kita dapat mengatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa bagi orang Indonesia. Orang Indonesia dapat disebut sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Bahasa Minangkabau adalah bahasa bagi orang Minangkabau.

Bahasa Bali adalah bahasa bagi orang Bali. Orang Bali adalah penutur asli bahasa Bali. Bahasa Madura disebut penutur asli bahasa Madura. Bahasa Batak adalah bahasa bagi orang Batak. Orang Batak disebut penutur asli bahasa Batak. Bahasa Sasak adalah bahasa bagi orang Sasak. Orang Sasak adalah penutur asli bahasa Sasak. Bahasa Jawa adalah bahasa bagi orang Jawa. Orang Jawa disebut

penutur asli bahasa Jawa. Bahasa Inggris adalah bahasa bagi orang Inggris. Orang Inggris adalah penutur asli bahasa Inggris. Bahasa Jerman adalah bahasa bagi orang Jerman. Orang Jerman disebut penutur asli bahasa Jerman. Demikian seterusnya.

Berpedoman kepada pengertian bahasa sebagaimana dikemukakan oleh finochiaro, bagi orang Minangkabau, bahasa Bali, bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Sasak, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Jerman akan menjadi bahasa jika orang Minangkabau telah mempelajari bahasa-bahasa tersebut. Sepanjang orang minangkabau tidak atau belum mempelajari bahasa-bahasa daerah tersebut, maka bahasa Bali, bahasa Madura, bahasa Sasak, bahasa Jawa, bahasa Inggris dan bahasa Jerman tidak dapat disebut bahasa bagi orang Minangkabau. Bagi orang Minangkabau yang tidak atau belum mempelajari bahasa-bahasa tersebut, bila mereka mendengar atau melihat tulisan-tulisan dalam bahasa Bali, bahasa Sasak, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Inggris dan bahasa Jerman, bunyi-bunyi atau tulisan tidak akan berarti apa-apa karena orang Minangkabau tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa-bahasa tersebut. Orang Minangkabau tidak memahami makna terdalam yang mungkin terkandung pada kosa kata bahasa tersebut. Orang Minangkabau mungkin hanya bisa memahami aspek terluar dari bahasa-bahasa itu.

Yang ingin ditegaskan disini adalah fakta bahwa penamaan bahasa Minangkabau, bahasa Batak, bahasa Madura, bahasa Sasak, bahasa Inggris, dan Jerman, dan bahasa-bahasa lainnya di dunia ini adalah dari sudut pandang penutur aslinya atau non penutur asli yang mempelajarinya. Dengan demikian, terinspirasi

dari kutipan diatas, menurut Oktavianus dan Revita (2013: 6) bahasa adalah bunyi atau kombinasi bunyi yang tersistem dan bersifat mana suka yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dalam keadaan sadar, memiliki makna, mengandung nilai dan dipahami bersama sehingga manusia yang memproduksi, menggunakan dan mendengarkan bunyi itu dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Definisi di atas mengimplikasikan bahwa pada tahap yang agak ekstrim bunyi-bunyi bahasa Minangkabau atau konstruksi kalimat dalam bahasa Minangkabau bisa jadi tidak menjadi bahasa bagi orang Minangkabau kalau bunyi atau konstruksi kalimat itu tidak dipahami oleh penutur bahasa Minangkabau.

4. Situasi Kebahasaan Minangkabau

Menurut Oktavianus dan Revita (2013:22/24) Masyarakat Minangkabau memiliki bahasa daerahnya sendiri yang disebut bahasa Minangkabau. Seperti halnya bahasa-bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia, bahasa Minangkabau berfungsi sebagai alat komunikasi pada berbagai ranah seperti ranah keluarga, tempat-tempat umum seperti di pasar, di atas mobil, di surau dan mesjid. Di samping bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau juga dipakai sebagai alat komunikasi di kantor-kantor pemerintah. Bahasa Minangkabau bahkan juga dipakai di sekolah. Dalam situasi-situasi tertentu, bahasa Minangkabau dipakai sebagai medium dalam proses pembelajaran.

Bahasa Minangkabau yang digunakan dalam pertuturan sehari-hari juga memiliki cirinya tersendiri. Penyampaian maksud dalam suatu pertuturan sehari-hari juga memiliki cirinya tersendiri. Penyampaian maksud dalam suatu

pertuturan pada umumnya dilakukan dengan menggunakan ujaran tidak langsung, kiasan, sindiran, dan perumpamaan-perumpamaan. Bahasa Minangkabau juga memiliki variasi dalam bentuk dialek sesuai dengan wilayah penggunaannya masing-masing. Dialek itu pada umumnya terlihat pada variasi bunyi dan variasi leksikal.

Keberagaman mata pencarian yang ditekuni dan tempat tinggal serta profesi yang diemban oleh orang minangkabau sangat berkontribusi bagi pemunculan variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa muncul dalam bentuk keanekaan kosakata. Perumpamaan-perumpamaan yang mungkin ada dalam bahasa Minangkabau banyak berasal dari alam dan pekerjaan yang ditekuni oleh penuturnya. Oleh sebab itu, orang minangkabau disebut sebagai etnis yang menganut filosofi alam terkembang jadi guru.

Mobilitas orang Minangkabau yang begitu tinggi, masuknya etnis lain dari luar Minangkabau seperti Batak, Aceh, Jawa, Madura, Bali, Makassar baik karena alasan untuk melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, menikah dengan orang minangkabau, maupun bekerja sebagai pegawai negeri, menyebabkan terjadinya kontak antara bahasa Minangkabau dengan bahasa daerah lainnya. Pembelajaran di sekolah yang memperkenalkan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Arab, dan bahasa-bahasa asing lainnya juga memperluas kontak bahasa Minangkabau dengan bahasa asing. Di samping itu, ragam-ragam bahasa yang muncul di televisi dan internet juga mempengaruhi bahasa Minangkabau. Komunitas lintas etnis terjadi secara intensif. Situasi seperti ini tampaknya

berpengaruh besar bagi perkembangan bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau lebih dinamis.

Bentuk-bentuk baru bahasa Minangkabau bermunculan. Bentuk-bentuk yang di maksud adalah percampuran kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia. Percampuran kode bahasa Minangkabau dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Di samping itu, peralihan kode dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah lainnya juga sering terjadi. Sulit juga menghindarinya. Fenomena seperti ini sangat mudah diamati dan ditemukan dalam berbagai pertuturan masyarakat Minangkabau saat ini.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada lawan bicara. Interferensi fonologi terjadi apabila penutur asli bahasa Minangkabau di Jl.Bromo Kec.Medan Denai Kekeliruan ini yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran berbahasa atau dialek bahasa pertama dalam berbahasa. Interferensi dianggap sebagai suatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Oleh karena itulah dikatakan bahwa bahasa bersifat manusiawi, hanya dimiliki manusia. Dalam realisasinya bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi sangat beragam. Dan salah satunya adalah Interferensi itu terjadi karena perbedaan penduduk atau pengguna bahasa secara sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di Jalan.Bromo Kecamatan.Medan Denai Karena di Jalan.Bromo adanya masyarakat minang perantau di kota medan. Hal tersebut menarik peneliti untuk menelitinya. Seiring bertambahnya bahasa pada masa ini akan berangsur-angsur menggeserkan bahasa rakyat yang melekat pada suatu kebudayaan.

B. Waktu Penelitian

Secara keseluruhan semua kegiatan dilakukan selama 6 bulan yaitu sejak bulan Oktober 2017 sampai Maret 2018.

Tabel 3.1

Rencana Waktu Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal			■	■																				
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3.	Seminar Proposal							■																	
4.	Perbaikan Proposal									■	■	■	■												
5.	Pengolahan Data											■	■	■	■	■	■								
6.	Penulisan Skripsi													■	■	■	■								
7.	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■				
8.	Pengesahan Skripsi																					■			
9.	Sidang Meja Hijau																								■

C. Populasi dan Sampel

1. populasi

Menurut Sugiyono (2014:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Karena pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut di anggap paling mengetahui tentang apa yang di harapkan populasi dalam penelitian ini 20 orang informan yang akan di teliti . masyarakat Minangkabau yang berpindah tempat di medan dan mereka yang menetap dalam waktu yang begitu lama yang tidak di ketahui berapa usia mereka. Maka, teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah proposif sampling.

2. Sampel Purposif

Menurut Sugiyono (2014:124) Sampel purposive adalah teknik dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

Peneliti menentukan sendiri sampel yang di ambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti dengan cara mencari 5 orang partisipan yang bisa berbahasa minangkabau minoritasnya yang tidak terhitung usia antara 20 tahun – 100 tahun yang tinggal Di Jalan Bromo, Kecamatan Medan Denai.

Adapun kemampuan dalam menggunakan bahasa Minangkabau adalah berdasarkan tempat tinggal mereka. Dan lamanya mereka menetap di daerah tersebut. Para partisipan dalam penelitian ini adalah mereka masyarakat

Minangkabau perantau di Medan.khususnya di Jalan Bromo, kecamatan Medan Denai. Ada dua jenis metode dalam pengumpulan data linguistik: (1) metode wawancara, dan (2) metode dokumentasi.

D. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian kualitatif instrumennya adalah penelitian itu sendiri. Menjadi instrumen, maka penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut

Sugiyono (2010:15) Analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini menerangkan fenomena sosial tertentu. Menurut Sugiono (2010:4-5) mengenai jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber.

Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Metode kualitatif penelitian pada tahap awal melakukan penjelajahan, selanjutnya pengumpulan data yang mendalam, mulai dari observasi sampai dengan penyusunan laporan. Jadi metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif

E. Variabel Penelitian

Arikunto (2013:272) Dalam menggunakan metode Observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format pengamatan sebagai instrumen format yang disusun berisi tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan terjadi. Karena variabel yang akan diteliti adalah bahasa masyarakat Minangkabau menjadi titik fokus adalah Interferensi fonologi berbahasanya.

F. Defenisi Oprasional

Pengertian interferensi ialah merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan tata bahasa.

Adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya oleh penutur yang bilingual. Interferensi juga digunakan unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, penyebab terjadinya interferensi ini adalah terpulang pada kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga di pengaruhi bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2), dan berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah pertama atau di sebut dengan bahasa ibu.

Bahasa adalah bunyi atau kombinasi bunyi yang di produksi oleh alat ucap manusia. Bunyi atau kombinasi bunyi tersebut memiliki sistem, pola atau kaidah pula. Bunyi-bunyi tersebut bersifat mana suka. Pada tataran yang lebih tinggi, bunyi atau kombinasi bunyi yang di transkripsikan kedalam

bentuk tulisan dapat berwujud kata, frasa, klausa, atau kalimat. Kata, frasa, atau kalimat dapat di sebut dengan linguistik atau bentuk lingual.

G. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2006:102), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian alam ataupun sosial yang di amati. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, misalnya merekam percakapan antara dua orang penutur asli orang Minang yang perantau di Medan yang ada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Menurut Arikunto (2010:231) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari Interferensi fonologi berbahasa.

Tabel 3.2

Identifikasi Data Interferensi

No.	Kata Bahasa Indonesia	Kata Bahasa Minang	Perubahan Fonologi
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. “ Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”

Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

- a. Observasi Atau Pengamatan Yang dilakukan Di Jalan.Bromo
Kecamatan.Medan Denai
- b. Survei Atau Mengumpulkan Data Dengan Cara Merekam pembicaran masyarakat Minang dalam berdialog yang ada di Jalan.Bromo
Kecamatan.Medan Denai
- c. Mendeskripsikan Interferensi fonologi berbahasa.
- d. Menarik Kesimpulan Dari Hasil Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah perubahan sistem suatu bahasa yang terdapat dalam Masyarakat Minangkabau perantau di Medan yaitu di Jalan.Bromo Kecamatan Medan Denai pada tabel di bawah ini :Berdasarkan data penelitian ini Teks pidato kata-kata yang mengalami interferensi perubahan fonologi sebagai berikut :

Tabel 4.1

Deskripsi Data Penelitian Interferensi

No.	Kata Bahasa Indonesia	Kata Bahasa Minangkabau	Perubahan Fonologi
1.	Sini	Siko	/ i / - / o /
2.	Dapat	Dapek	/ a / - / e /
3.	Bertemu	Bartemu	/ e / - / a /
4.	Ini	Ko	/ i / - / o /
5.	Selama	Selamo	/ a / - / o /
6.	Pergi	Pai	/ e / - / i /
7.	Tiba	Tibo	/ a / - / o /
8.	rupa	rupo	/ a / - / o /
9.	Ketua	Katuo	/ e / - / a /

10.	Mengucapkan	Mangecekan	/ e / - / a /
11.	Juga	Juo	/ a / - / o /
12.	Penuh	Panuh	/ e / - / a /
13.	Adanya	Adonyo	/ a / - / o /
14.	Untuk	Untuak	/ u / - / a /
15.	Ada	Ado	/ a / - / o /
16.	Beri	Bari	/ e / - / a /
17.	Kita	Kito	/ a / - / o /
18.	Berdua	Baduo	/ a / - / o /
19.	Gelap	Golap	/ e / - / o /
20.	Selayak	Salayak	/ e / - / a /
21.	Nya	Nyo	/ a / - / o /
22.	Semua	Semuo	/ e / - / o /
23.	Dada	Dado	/ a / - / o /
24.	Kita	Kito	/ a / - / o /
25.	Tentu	Tantu	/ e / - / a /
26.	Hidup	Hiduik	/ u / - / i /
27.	Membuat	Mambuek	/ a / - / e /
28.	Bisa	Biso	/ a / - / o /
29.	Rasa	Raso	/ a / - / o /
30.	Bersalah	Basalah	/ e / - / a /
31.	Mengajak	Menghimbau	/ e / - / u /

32.	Melapangkan	Malapangan	/ e / - / a /
33.	Buka	Buko	/ a / - / o /
34.	Meminta	Maminta	/ e / - / a /
35.	Sengaja	Sengajo	/ a / - / o /
36.	Tidak	Indak	/ i / - / a /
37.	Acara	Acaro	/ a / - / o /
38.	Dosa	Doso	/ a / - / o /
39.	Baik	Elok	/ a / - / e /
40.	Kekuatan	Kakuatan	/ e / - / a /
41.	Dimana	Dimana	-
42.	Orang	Urang	/ o / - / u /
43.	Terima	Terimo	/ e / - / o /
44.	Berapa	Barapo	/ a / - / o /
45.	Baring	Bariang	/ i / - / a /
46.	Putar	Pusing	/ a / - / i /
47.	Apung	Apuang	/ u / - / a /
48.	Buruk	Buruak	/ u / - / a /
49.	Jauh	Jauah	/ u / - / a /
50.	Kepala	Kepalo	/ o / - / a /
51.	Tua	Tuo	/ a / - / o /
52.	Takut	Takuik	/ u / - / i /
53.	Mata	Mato	/ a / - / o /

54.	Jatuh	Jatuah	/ u / - / a /
55.	Bunga	Bungo	/ a / - / o /
56.	Bengkak	Bangkak	/ e / - / a /
57.	Busuk	Busuak	/ u / - / a /
58.	Keluar	Kaluar	/ e / - / a /
59.	Mudik	Mudiak	/ i / - / a /
60.	Agama	Agamo	/ a / - / o /
61.	Emas	Ameh	/ a / - / e /
62.	Kiranya	Kiranyo	/ a / - / o /
63.	Lemak	Lamak	/ e / - / a /
64.	Dapat	Dapek	/ a / - / e /

4.2 Pembahasan Interferensi Fonologi

Interferensi fonologis bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Minangkabau di Medan. Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran berbahasa atau dialek bahasa pertama terhadap kegiatan berbahasa. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Interferensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna. Untuk memperoleh jawaban dalam penelitian ini, maka pada bab ini dibahas hal-hal yang khusus yakni: (1) interferensi fonologis, (2) proses fonologis yang terdiri atas proses penghilangan dan pelepasan bunyi.

B. Analisis Data Fonologi

Data pengurangan fonem pada posisi awal, tengah dan akhir, akhir dan perubahan kata yang mengalami interferensi.

Tabel 4.3

Ditemukan 4 bentuk Interferensi Fonologis

1. Bentuk data interferensi pergantian fonem tengah dan akhir.

1) /sini/	[siko]	‘sini’
2) /dapat/	[dapek]	‘dapat’
3) /penuh/	[panuh]	‘penuh’
4) /adanya/	[adonyo]	‘adanya’
5) /untuk/	[untuak]	‘untuk’
6) /ada/	[ado]	‘ada’
7) /kita/	[kito]	‘kita’
8) /berdua/	[baduo]	‘berdua’
9) /selayak/	[salayak]	‘selayak’
10) /nya/	[nyo]	‘nya’
11) /dada/	[dado]	‘dada’
12) /tentu/	[tantu]	‘tentu’

13) /membuat/	[mambuek]	‘membuat’
14) /bersalah/	[basalah]	‘bersalah’
15) /buka/	[buko]	‘buka’
16) /meminta/	[maminta]	‘meminta’
17) /dosa/	[doso]	‘dosa’
18) /kekuatan/	[kakuatan]	‘kekuatan’
19) /berapa/	[berapo]	‘berapa’
20) /kepala/	[kepalo]	‘kepala’
21) /tua/	[tuo]	‘tua’
22) /mata/	[mato]	‘mata’
23) /bunga/	[bungo]	‘bunga’
24) /bengkak/	[bangkak]	‘bengkak’
25) /busuk/	[busuak]	‘busuk’
26) /bengkak/	[bangkak]	‘bengkak’
27) /busuk/	[busuak]	‘busuk’
28) /keluar/	[kaluar]	‘keluar’
29) /lemak/	[lamak]	‘lemak’

30) /dapat/	[dapek]	‘dapat’
31) /kiranya/	[kiranyo]	‘kiranya’

2. Bentuk data interferensi penambahan fonem tengah dan akhir.

32) /ketua/	[katuo]	‘ketua’
33) /hidup/	[hiduik]	‘hidup’
34) /jatuh/	[jatuah]	‘jatuh’
35) /mudik/	[mudiak]	‘mudik’
36) /baring/	[bariang]	‘baring’
37) /apung/	[apuang]	‘apung’
38) /buruk/	[buruak]	‘buruk’
39) /jauh/	[jauah]	‘jauh’
40) /takut/	[takuik]	‘takut’

3. Bentuk data interferensi penghilangan atau pelepasan bunyi.

41) /ini/	[ko]	‘ini’
42) /sekarang/	[kini]	‘sekarang’

43) /pergi/	[pai]	‘pergi’
44) /hadir/	[tiba]	‘hadir’
45) /saya/	[ambo]	‘saya’
46) /sudah/	[alah]	‘sudah’
47) /mengucapkan/	[mengecek]	‘mengucapkan’
48) /besar/	[gadang]	‘besar’
49) /juga/	[juo]	‘juga’
50) /tiba/	[tibo]	‘datang’
51) /gelap/	[golap]	‘gelap’
52) /semua/	[semuo]	‘semua’
53) /kita/	[kito]	‘kita’
54) /kami/	[awak]	‘kami’
55) /mengajak/	[himbau]	‘mengajak’
56) /melapangkan/	[melapangan]	‘melapangkan’
57) /tidak/	[indak]	‘tidak’
58) /baik/	[elok]	‘baik’
59) /orang/	[urang]	‘orang’

60) /putar/	[pusing]	‘pusing’
61) /agama/	[agamo]	‘agama’
62) /emas/	[ameh]	‘emas’
63) /lemak/	[lamak]	‘lemak’
64) /dapat	[dapek]	‘dapat’

4. Bentuk data interferensi tidak ada penambahan fonem atau perubahan.

65) /acara/	[acara]	‘acara’
66) /selaku/	[selaku]	‘selaku’
68) /bisa/	[bisa]	‘bisa’
69) /dalam/	[dalam]	‘dalam’
70) /rasa/	[rasa]	‘rasa’
71) /sengaja/	[sengaja]	‘sengaja’
72) /harus/	[harus]	‘harus’
73) /dimana/	[dimana]	‘dimana’
74) /tinggal/	[tinggal]	‘tinggal’
75) /terima/	[terima]	‘terima’

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai para informan dan melakukan pengamatan langsung serta berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penutur bahasa Minangkabau di dapatilah data yang berkaitan dengan interferensi bahasa masyarakat Minangkabau perantau di Medan. Data tersebut di dapat dari informan yang berusia antara 20-100 tahun. Penelitian mengambil 5 orang informan yang penutur bahasa Minangkabau yang berada di Jalan Bromo, Kecamatan Medan Denai. Data yang di kumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi dalam pengambilan data. Dalam bunyi bahasa yang di pengaruhi oleh vokal bunyi bahasa yang tidak mengalami hambatan pada saat pembentuk nya dan juga dalam interferensi ini termasuk juga konsonan bunyi bahasa yang di bentuk dengan menghambat arus udara sebagaian alat ucap. Bunyi vokal rangkap dalam satu suku kata seperti : [ai],[au], dan [oi].gugus konsonan seperti : [pr],[kr],[tr], dan [bl]. interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain.

D. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa mengalami keterbatasan dalam mengkaji masalah interferensi fonologi perubahan sistem suatu bahasa yaitu dalam bahasa masyarakat Minangkabau perantau di Medan tepatnya di Jalan Bromo, Kecamatan Medan Denai. Yaitu keterbatasan partisipan yaitu masyarakat Minangkabau yang berada di Medan , keterbatasan buku-buku mengenai interferensi dan buku fonologi, keterbatasan wawasan. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan dengan kesadaran dan kerja keras peneliti dalam penelitian ini. Akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik. Bahasa masyarakat Minangkabau yang ada salah satunya adalah interferensi fonologi masyarakat Minangkabau khususnya di Medan walaupun di Medan tetapi masih ada mayoritas masyarakat Minangkabau yang datang ke Medan sebagai perantau yang masih melestarikan bahasanya di daerah Medan khususnya di Jalan Bromo dengan terjadinya sistem perubahan bahasa yaitu Interferensi dalam bahasa yang mereka sering gunakan sehari-hari.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian bentuk data interferensi fonologi penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk data interferensi pergantian fonem tengah dan akhir

/sini/, [siko] ./dapat/, [dapek] ./tentu/, [tantu] ./kepala/, [kepalo] ./bengkak/, [bangkak] ./nya/, [nyo] ./ada/, [ado] ./kita/, [kito] ./berdua/, [baduo] ./buka/, [buko].

Data interferensi penambahan fonem tengah dan akhir . /hidup/, [hiduik].

/baring/, [bariang] ./ketua/, [katuo] ./mudik/, [mudiak] ./buruk/, [buruak].

Data interferensi penghilangan pelepasan bunyi. /sekarang/, [kini].

/pergi/, [pai] ./hadir/, [tiba] ./saya/, [ambo] ./sudah/, [alah] ./besar/, [gadang].

Data interferensi tidak ada penambahan atau perubahan fonem.

/bisa/, [bisa] ./dalam/, [dalam] ./rasa/, [rasa] ./sengaja/, [sengaja] ./selaku/, [selaku] ./acara/, [acara].

Bentuk interferensi fonologi masyarakat Minangkabau perantau di Medan. Bahasa adalah interferensi fonologis penambahan fonem, seperti fonem /s/ dan /i/, /k/ dan /o/, /h/, /n/ dan /u/, /m/ dan /a/, /m/ dan /a/, /k/ dan /o/ dan interferensi fonologis pengurangan fonem seperti fonem /n/ menjadi fonem /p/, fonem /h/ menjadi fonem /s/, fonem /e/ menjadi fonem /o/, fonem /n/ menjadi fonem /p/, fonem /o/ menjadi fonem /a/, fonem /h/ menjadi fonem /s/, fonem /h/ menjadi fonem /b/, fonem /a/ menjadi fonem /e/, dan fonem /h/ menjadi fonem /s/.

Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Medan ke dalam bahasa Minangkabau yaitu, seperti kedwibahasawan, terbawanya bahasa ibu, dan kawin campur.

Implikasi terhadap pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai bahan pengajaran dalam proses belajar mengajar. Adanya penelitian ini di harapkan guru-guru bidang studi bahasa Indonesia dengan baik dalam suatu bahasa saat proses belajar mengajar berlangsung, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam materi pada saat berpidato, kegiatan wawancara. Dan juga cara bertelepon, selain itu guru-guru di sekolah memberi pengetahuan tentang sistem perubahan suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa. Terhadap murid pada jam bahasa Indonesia khususnya di daerah Medan dengan materi pelajaran bunyi bahasa. Selanjutnya pengetahuan tentang interferensi bahasa juga bisa di tetapkan pada lembaga pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Sumatera Utara.

B. Saran

Dari simpulan di atas, penulis ingin member saran sebagai berikut : penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan bahasa Indonesia dan juga penulis mengarapkan ada penelitian lanjut tentang terjadinya interferensi fonologi masyarakat Minangkabau perantau di Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Chaer. Abdul Dan Agustina. Leonie, 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Pt Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: kualitatif dan kuantitatif*
Jakarta : Rajawali Pers.
- Kihi Kih, Martina . 2015. “ Interferensi Fonologis Bahasa Galela Ke Dalam Bahasa Tobelo”. Program Studi Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Mulyono. Iyo, 2016. *Bahasa indonesia serba-serbi problematik penggunaannya*. Bandung : Yrama Widya.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Oktavinus, Revita. Ike, 2013. *kesantunan dalam bahasa Minangkabau*. Padang, Sumatera Barat.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaidam. Gouzali, 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Sumatera Barat : Gunatama.